

BAB II

TINJAUAN TEORI

II.I. Kajian Pustaka

Sebelum membahas pada uraian kerangka teori ini, terlebih dahulu peneliti mengemukakan beberapa tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka memberikan gambaran perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan data-data yang ada setidaknya memberikan gambaran awal kondisi yang berkaitan dengan tema peneliti. Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Kabupaten Bangka Tahun 2018. Guna menguji orisinalitas penelitian ini dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Kabupaten Bangka Tahun 2018.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan bahasan pada konteks Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah di Kabupaten Bangka tahun 2018. Setidaknya terdapat tiga pendekatan yang selama ini menjadi basis dalam membaca perilaku pemilih yaitu *The Columbia Study*, *The Michigan Model*, dan *Rational Choice* (Bartels, 2012; Roth, 2008). Ketiga pendekatan tersebut lebih dikenal dengan istilah sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, konsep ketiga pendekatan diatas sangat relevan dengan perilaku pemilih.

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang Analisis Perilaku Pemilih yang secara umum terbagi menjadi beberapa tema besar. Berbagai penelitian yang bersifat empirik menggunakan teori-teori yang relevan untuk mengukur penerimaan individu dalam berperilaku dalam memilih pada Pilkada. Berbagai penelitian yang bersifat empirik menggunakan teori-teori yang relevan untuk mengukur perilaku pemilih dalam Pilkada. Berbagai penelitian yang

bersifat empirik, perilaku pemilih sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional ditempatkan sebagai subjek penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa perilaku pemilih sosiologis, psikologis, dan rasional pada saat Pilkada berbeda-beda pada ketiga pendekatan tersebut (Putriasafa 2015; Rantelore, Gosal, Kimbal 2015).

Pendekatan rasional dikategorikan tinggi sedangkan pendekatan sosiologis dikategorikan rendah (Putriasafa, 2015). Untuk mengukur perilaku pengguna tersebut, para peneliti mengembangkan berbagai pendekatan salah satunya adalah pendekatan sosiologi yang mana latar belakang dari lingkungan mempengaruhi pilihan mereka pada pemilihan umum kepala daerah (Hasriani, Madani, Handam 2015; Pratiwi, 2015)

Menurut (Rantelore, Gosal, Kimbal, 2015) pendekatan psikologis pemilih mengelompokkan diri dengan partai politik karena mereka beranggapan mampu mewakili kepentingan mereka dan memilih calon yang ditawarkan oleh partai politik. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh (Haryanto, 2014).

Irmayani (2012), Perilaku perempuan pemilih pada pemilu 2009 di Kecamatan Medan Timur hanya 19% yang memilih karena alasan visi - misi yang dijual oleh kontestan. Masyarakat lebih menekankan aspek yang mereka rasakan ketimbang pertimbangan logis kalkulatif (Irmayani, 2012). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Budiarto, Satyawati (2015), Sebagaimana ciri khas negara-negara commonwealth, sistem demokrasi dan sistem pemilu di Malaysia beriblat pada Inggris yakni sistem Westminster.

Faktor pendekatan rasional/ekonomi memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan isu yang strategis bagi mayoritas pemilih. Pemenuhan kebutuhan ekonomi ini yang kemudian berkembang menjadi kompetisi antar kandidat anggota legislatif, maupun antar partai politik sendiri, untuk membangun kedekatan dengan pemilihnya. Tujuan utamanya

adalah bagaimana bisa mendapatkan dukungan dari pemilih yang kemudian mampu memberikan kesejahteraan kepada para pemilihnya (Yustiningrum, Ichwanuddin, 2015).

TABEL II.1 TINJAUAN PUSTAKA

No.	Identitas Jurnal/Karya Tulis	Pendekatan yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Novella Putriasafa (2015)	Pendekatan Rasional, Pendekatan Sosiologis, dan Pendekatan Psikologis	<p>Perilaku pemilih dengan pendekatan rasional dikategorikan tinggi, yaitu 61%. Karena mereka sangat berpikir rasional.</p> <p>Perilaku pemilih dengan pendekatan sosiologis dikategorikan rendah, yaitu 38,7%. Pemilih kurang memperhatikan faktor suku, agama, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan, status ekonomi dan ikatan kekerabatan atau pertemanan dengan para kandidat.</p> <p>Perilaku pemilih dengan pendekatan psikologis dikategorikan rendah, dengan persentase keseluruhan sebesar 42,3%. Hal ini dikarenakan para 101 pemilih dalam menentukan pilihan kurang melihat dari faktor-faktor visi misi, kegiatan kampanye, rekam jejak, slogan, partai politik yang mengusungnya dan kepribadian kandidat Walikota. Mereka sangat mempertimbangkan keputusan mereka menggunakan hak pilih. Mereka mengikuti pemilihan bukan hanya karena mendapatkan uang atau barang dari salah satu calon, akan tetapi mereka memilih berdasarkan pilihan mereka sendiri tanpa mengikuti pilihan dari orang lain.</p>
2	Marwan Rinaldy Rantelore, Ronny Gosal, Alfon Kimbal(2015)	Pendekatan Psikologis, Pendekatan Retrospectiv Voting, Pendekatan Sosiologis, dan Pendekatan Rasional	<p>Pendekatan Psikologis, aspek dalam pendekatan psikologis yang mempengaruhi pemilih di kecamatan Pamona Selatan ditemukan dalam bentuk identifikasi partai politik. Pemilih mengelompokan diri dengan partai politik yang mereka anggap mampu mewakili kepentingan mereka dan memilih calon yang ditawarkan oleh partai tersebut.</p> <p>Pendekatan <i>Retrospectiv voting</i>, aspek track record kandidat calon kepala daerah yang ada juga menjadi pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihannya. Masyarakat melakukan evaluasi terhadap kinerja calon kepala daerah yang ada, jika mereka menilai calon tersebut berhasil pada jabatan sebelumnya atau pernah memberikan manfaat melalui kebijakannya maka mereka akan memilih calon tersebut.</p> <p>Pendekatan Sosiologis, pemilih primordial atau pemilih tradisional, yang menjatuhkan pilihan berdasarkan alasan-alasan primordial seperti suku dan ikatan kekeluargaan.</p> <p>Pendekatan Pilihan Rasional, memilih berdasarkan pertimbangan rasional seperti visi dan misi serta program kerja yang ditawarkan pasangan calon. Kemampuan pemilih untuk menyeleksi secara rasional hasil dari sosialisasi dan komunikasi politik yang diterima untuk kemudian dijadikan</p>

			sebagai dasar menentukan pilihan merupakan langkah menuju terciptanya pemilih-pemilih cerdas di Pamona Selatan.
3	Hasriani, Muhlis Madani, Handam (2015)	Pendekatan Psikologis	Faktor-faktor yang determinan pada Perilaku pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 Di Kelurahan Sapaya menunjukkan perilaku pemilih pada partisipasi politik. Kecenderungan Perilaku pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di Kelurahan Sapaya dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat yakni secara sosiologis, artinya mereka memilih kandidat dan menjatuhkannya dipengaruhi latar belakang dari lingkungan sosial mereka. Dimana keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pilihan pemilih pemula terhadap seorang kandidat. Kecendrungan ini didasari karena dari semua informan yang berhasil diwawancarai hampir semua diantaranya memiliki preferensi pilihan yang sama dengan orang tuanya.
4	Niluh Vita Pratiwi (2015)	Pendekatan Sosiologis, Psikologis, dan Rasional	<p>a. Pendekatan Sosiologis, faktor latar belakang lingkungan tempat tinggal (faktor kedaerahan) dan faktor lingkungan keluarga menjadi alasan para pemilih pemula menjatuhkan pilihannya terhadap seorang kandidat.</p> <p>b. Pendekatan Psikologis, dalam Penelitian ini Pemilih Pemula menunjukkan perilakunya yang dilihat dari figur kandidat yang dianggap memiliki kharismatik dan sosok idaman bagi masyarakat dalam penelitian ini lebih mempengaruhi psikologis pemilih pemula, Mengingat kecenderungan pemilih pemula menjatuhkannya karena adanya konteks ketokohan yang berperan dominan kemudian dipengaruhi juga oleh adanya ikatan emosional dari pemilih terhadap kandidat serta Hasil Evaluasi para Pemilih Pemula terhadap Kandidat.</p> <p>c. Pendekatan Pilihan Rasional, dalam Penelitian in para Pemilih Pemula melihat prestasi, keberhasilan, serta kapasitas kepemimpinan yang dimiliki dari seorang kandidat serta isu-isu kandidat dan juga dipengaruhi oleh latar belakang kinerja para kandidat yang dapat mempengaruhi pola pikir para Pemilih Pemula sehingga terbentuk Perilaku yang Rasional.</p>
5	T. Irmayani (2012)	Pendekatan Non Rasional	Perilaku perempuan pemilih pada pemilu 2009 di Kecamatan Medan Timur hanya 19% yang memilih karena alasan visi - misi yang dijual oleh kontestan. Manusia rasional sekaligus emosional. Pemilih lebih banyak menggu-nakan faktor non-rasional seperti intuisi, kesukaan, loyalitas, budaya, norma, agama, dan kondisi sosial dalam proses pengambilan keputusan untuk memberikan suaranya. Ma-syarakat lebih menekankan aspek yang me-reka rasakan ketimbang pertimbangan logis kalkulatif.
6	Budiarjo, Ign. Agung Satyawan (2015)	Pendekatan Sosiologis, Psikologis, dan Rasional	Sebagaimana ciri khas negara-negara commonwealth, sistem demokrasi dan sistem pemilu di Malaysia berkiblat pada Inggris yakni sistem Westminster. Sistem ini menerapkan

			demokrasi parlementer berbentuk kerajaan. Hanya bedanya, mengingat Malaysia adalah negara multi etnik dimana memiliki tiga etnik yang dominan yaitu Melayu, Cina dan India, demokrasinya bertumpu pada kekuatan etnik yang ada. Untuk menjaga stabilitas politik, sistem politiknya dirancang supaya dominasi etnik Melayu sebagai etnik pribumi tetap terjaga. Dalam perkembangannya, dinamika politik, hubungan antar etnik serta populasi masing-masing etnik mengalami perkembangan. Pilihan Raya ke 13 merupakan ujian bagi sistem pemilu yang sudah berlangsung sejak Malaysia berdiri apakah masih tetap relevan, terutama di kalangan kaum mudanya.
7	RR Emilia Yustiningrum dan Wawan Ichwanuddin (2015)	Pendekatan Rasional	Perilaku pemilih menghadapi pemilu legislatif, yang berkaitan dengan faktor rasional/ekonomi memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan isu yang strategis bagi mayoritas pemilih. Pemenuhan kebutuhan ekonomi ini yang kemudian berkembang menjadi kompetisi antar kandidat anggota legislatif, maupun antar partai politik sendiri, untuk membangun kedekatan dengan pemilihnya. Tujuan utamanya adalah bagaimana bisa mendapatkan dukungan dari pemilih yang kemudian mampu memberikan kesejahteraan kepada para pemilihnya.
8	Haryanto (2014)	Pendekatan Sosiologis	Identifikasi partai telah menemukan jati dirinya dalam politik lokal di Sulawesi Selatan. Pemilih tidak lagi dominan melihat faktor kedekatan (<i>proximity</i>), baik kedekatan etnik maupun daerah dalam menentukan pilihan suara. Pemilih cenderung mengidentikkan diri dengan partai, yang kemudian menentukan pilihan suaranya kepada kandidat yang diusung oleh partainya. Evaluasi terhadap realita politik melalui asumsi kepuasan terhadap kepemimpinan <i>incumbent</i> , menjadilah satu faktor lain yang memengaruhi perilaku memilih. Intinya adalah identifikasi partai dalam determinan afektif dan kognitif.

Sumber: Diolah oleh Data Primer, 2019.

II.2. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan literatur penulisan karya ilmiah yang disebut juga dengan tinjauan teoritis, kerangka pemikiran atau kerangka konseptual. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang berdasarkan teori untuk memecahkan masalah yang dikaji dan akan terlihat kerangka pemikiran dari penelitian ini.

II.2.1. Teori Sistem Politik

(Firmanzah, 2011) bahwa mengingat peranan kepala daerah sangat strategis maka tingkat persaingan juga semakin tinggi yang membuat para aktor politik mudah sekali terjebak dalam pragmatisme politik (orientasi jangka pendek dari para aktor politik untuk dapat memenangkan persaingan politik). Dalam hal ini Gatara (2009: 265) menjelaskan pandangan Charles F. Andrain, bahwa aktor politik adalah bagian kunci yang berkuasa didalam dimensi kehidupan politik. Lebih lanjut, aktor menurutnya, merupakan suatu istilah yang menunjukkan orang-orang yang memainkan kekuasaannya dalam arena politik. Berkenaan dengan itu, Andrain (1992: 14) dalam Gatara (2009: 265) juga mengatakan di samping keyakinan dan struktur dimensi kehidupan politik utama lainnya yang terdiri dari individu-individu, ada kalanya digambarkan sebagai “aktor yang berkuasa”, suatu istilah yang menunjukkan bahwa orang-orang ini memainkan peranan dalam dunia politik.

Maswadi Rauf seorang pakar politik dalam Harun dan Sumarno (2006:3) menjelaskan tentang komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Disamping itu Maswadi Rauf menempatkan komunikasi politik sebagai objek kajian ilmu politik, karena pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi bercirikan politik yaitu berkaitan kekuasaan politik negara, pemerintahan, dan aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. (Sumarno; Harun, Sumarno, 2006: 5) mendefinisikan komunikasi politik adalah suatu proses dan kegiatan-kegiatan membentuk sikap dan perilaku politik yang terintegrasi ke dalam suatu sistem politik dengan menggunakan simbol-simbol yang berarti, oleh sebab itu komunikasi politik bukan membahas suatu proses yang bersifat temporer atau situasional tertentu, namun bahasan komunikasi politik akan menampakkan karakter sebagai identitas keilmuan, baik sebagai ilmu murni yang

bersifat ideal dan berada dalam lingkup “Das Sollen” (apa yang seharusnya), maupun sebagai ilmu terapan yang berada dalam dunia empiris dalam lingkup wilayah “Das Sein” (kenyataan/praktik).

II.2.2. Teori Perilaku Pemilih

Pemilihan Umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 1 Undang-Undang nomor 10 tahun 2008). Dengan diadakannya Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bangka pada 27 Juni lalu menjadi langkah besar para calon untuk mengambil hati para pemilih agar dapat berkuasa. Berbagai macam cara dilakukan oleh para calon demi mendapatkan hati masyarakat, dari kampanye terbuka, blusukan, sosialisasi, mengikuti kegiatan masyarakat seperti pengajian, memberikan hadiah atau sumbangan, *money politic* dan lain sebagainya.

Perilaku pemilih sudah terbagi ke dalam tiga teori pendekatan di mana menjadi faktor mereka untuk memilih para calon, yaitu pendekatan sosiologi (*mazhab Columbia*) pendekatan psikologis (*mazhab Michigan*) dan rasionalitas.

- a. Pendekatan sosiologis merupakan hasil penelitian Sosiolog, Paul F. Lazarsfeld dan rekannya Bernard Berelson dan Hazel Gaudet dari Columbia University., maka dari itu model ini juga disebut Mazhab Columbia (Columbia School). (Dieter Roth, 2008) menempatkan kegiatan memilih dengan menghubungkan dengan konteks sosial. Lazarsfeld menerapkan cara pikir ini kepada pemilih. Seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu : status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaannya dan usianya mendefinisikan lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan sang pemilih.
- b. Kenyataannya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin tempat tinggal (kota ataupun desa),

pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan atau agama. Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskritho Ambardi dalam bukunya *Kuasa Rakyat* (2012), menjelaskan bahwa faktor agama menjadi hal yang dipercaya sangat berpengaruh dalam konteks pendekatan sosiologis.

- c. Dalam pendekatan psikologi (*mahzab Michigan*) perilaku memilih memusatkan perhatiannya pada tiga hal pokok yaitu, persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat, dan identifikasi partai.

Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskritho Ambar di dalam bukunya *Kuasa Rakyat* (2012) menjelaskan bahwa seorang warga berpartisipasi dalam Pemilu atau Pilpres bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial ekonomi, atau karena berada dalam jaringan sosial, akan tetapi karena ia tertarik dengan politik, punya perasaan dekat dengan partai tertentu (identitas partai), punya cukup informasi untuk menentukan pilihan, merasa suaranya berarti, serta percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan (*political efficacy*). Pendekatan yang terakhir adalah pendekatan rasional. Para pemilih dalam pendekatan jenis ini memilih calon berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Pendekatan rasional yang dikenalkan oleh Downs Anthony Downs dalam *Economic Theory of Democracy* (1957) yang mengasumsikan bahwa pemilih pada dasarnya bertindak secara rasional ketika membuat pilihan dalam tempat pemungutan suara, tanpa melihat agama, jenis kelamin, kelas, latar belakang orang tua, dan macam sebagainya. Para pemilih akan cenderung memilih dengan pertimbangan bahwa apa yang mereka pilih akan membawa faedah bagi mereka dan tentu saja menguntungkan.

II.2.3 Pilkada

Pengertian Pemilihan Kepala Daerah Pemilu dapat dirumuskan sebagai mekanisme pendelegasian kedaulatan rakyat kepada peserta pemilu dan/atau calon anggota DPR, DPD, DPRD, Presiden dan Wakil Presiden, Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah untuk membuat dan melaksanakan keputusan politik sesuai dengan kehendak rakyat. Pemilu juga berarti mekanisme perubahan politik mengenai pola dan arah kebijakan publik, dan atau mengenai sirkulasi elite, yang dilakukan secara periodik dan tertib (Ramlan Surbakti, 2008). Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, atau seringkali disebut Pilkada atau Pemilukada, adalah bagian dari implementasi demokrasi. Kepala Daerah adalah jabatan politik yang bertugas memimpin dan menggerakkan lajunya roda pemerintahan. Terminologi jabatan publik artinya kepala daerah menjalankan fungsi pengambilan keputusan langsung dengan kepentingan rakyat atau publik, berdampak kepada rakyat dan dirasakan. Oleh karena itu Kepala Daerah harus dipilih oleh rakyat dan wajib mempertanggung jawabkannya. Sedangkan makna jabatan politik adalah bahwa mekanisme rekrutmen kepala daerah dilakukan secara politik yaitu melalui pemilihan yang melibatkan elemen–elemen politik yaitu dengan menyeleksi rakyat terhadap tokoh yang mencalonkan sebagai kepala daerah. Dalam kehidupan politik di daerah, pilkada merupakan kegiatan yang nilainya sejajar dengan pemilihan legislative, terbukti kepala daerah dan DPRD menjadi mitra (Agus Hadiawan, 2009).

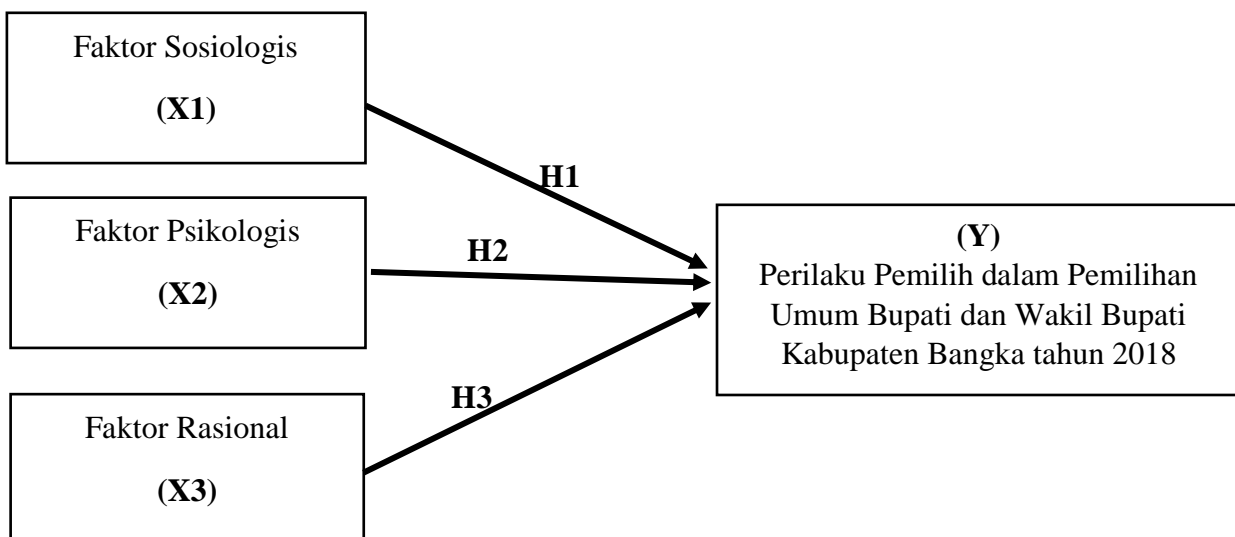
Dalam pasal 1 Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Tahapan, Program, Dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati Dan Wakil Bupati, Dan/Atau Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2017 menjelaskan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota, selanjutnya disebut Pemilihan, adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan

kabupaten/kota untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota secara langsung dan demokratis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan perilaku pemilih yang terdiri atas tiga pendekatan yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional untuk memudahkan penulis dalam mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan umum kepala daerah di kabupaten bangka tahun 2018. Peneliti menggambarkan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih Pemilihan Umum di Kabupaten Bangka tahun 2018. Agar lebih mudah dalam memahami kerangka pikir penelitian ini, berikut peneliti sajikan tabel dari kerangka berpikir pada penelitian ini:

Kerangka Berpikir

Tabel II.2



II. 2.4. Hipotesis

Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif adalah dugaan atau jawaban atas rumusan masalah secara sementara yang bersifat komparatif. Rumusan masalah pada hipotesis ini, bervariasi yang sama, walaupun jumlah populasi atau sampelnya tidak sama atau keadaan yang terjadi berlainan waktunya.

Contoh:

1. Rumusan masalah komparatif

Bagaimana Pendekatan Sosiologis “X” apabila dibandingkan dengan Perilaku Pemilih “Y”?

2. Hipotesis Komparatif

Berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut dapat dikemukakan tiga model hipotesis nol dan alternatif sebagai berikut :

Hipotesis Nol :

- a) H_0 : Tidak ada perbedaan Pendekatan Sosiologis “X” apabila dibandingkan dengan Perilaku Pemilih “Y”; atau ada persamaan Pendekatan Psikologis “X” dan Perilaku Pemilih “Y”, atau
- b) H_0 : Pendekatan Sosiologis “X” lebih besar atau sama dengan (\geq) Perilaku Pemilih “Y” (“lebih besar atau sama dengan” = paling sedikit).
- c) H_0 : Pendekatan Rasional “X” lebih kecil atau sama dengan (\leq) Perilaku Pemilih “Y” (“lebih kecil atau sama dengan” = paling besar).

Hipotesis Alternatif :

- a) H_a : Pendekatan Sosiologis “X” lebih besar (atau lebih kecil) dari Perilaku Pemilih “Y”.
- b) H_a : Pendekatan Psikologis “X” lebih kecil dari pada ($<$) Perilaku Pemilih “Y”.
- c) H_a : Pendekatan Rasional “X” lebih besar dari pada ($>$) Perilaku Pemilih “Y”.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan diatas, peneliti merumuskan hipotesis bahwa faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor Rasional berpengaruh signifikan dalam perilaku pemilih. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Faktor Sosiologis (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bangka Tahun 2018 (Y)

H2: Faktor Psikologis (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bangka Tahun 2018 (Y)

H3: Faktor Rasional (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Pemilih pada Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bangka Tahun 2018 (Y)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Pemilih pada Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bangka Tahun 2018:

1. Pendekatan Sosiologis: suku, agama, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan kekerabatan/pertemanan.
2. Pendekatan Psikologis: Visi misi, kampanye, rekam jejak, slogan, parpol pengusung, dan kepribadian calon.
3. Pendekatan Rasional: keuntungan pribadi, uang/barang, pilihan dari oranglain, intimidasi, tersandung kasus.

II.4. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

II.4.1. Definisi Konseptual

Definisi Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.

A. Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih, seperti isu-isu dan kebijakan politik. Akan tetapi tak sedikit yang memilih berdasarkan pertimbangan agama yang dianut oleh sang calon, kelompok lain juga melihat berdasarkan kelas sosialnya, figur sang calon hingga pengaruh elit partai serta aliran atau ideologi politik.

Perilaku pemilih tersebut dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan perilaku pemilih saat memilih dengan mempertimbangkan faktor kelas sosial, agama dan kelompok elit/kedaerahan/bahasa. Dalam kenyataannya pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis sangat bergantung dengan sosialisasi politik lingkungan tempat pemilih berdomisili. Sosialisasi politik yang berkembang yang akan mengarahkan kecenderungan emosional pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Semua ini termasuk didalamnya adalah kegiatan-kegiatan kampanye yang menimbulkan pencitraan politik terhadap kandidat, visi misi sang kandidat dan partai politik yang mengusungnya.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan Rasional menitikberatkan pada seorang pemilih yang merasa tidak memiliki alasan yang masuk akal dan tidak mendapat faedah dengan memilih salah satu partai atau kandidat calon walikota dalam pemilihan walikota, ia tidak akan memberikan pilihannya dan kasus ini berlaku juga bagi pemilih yang tidak mau tahu atau pemilih apatis.

B. Pilkada

Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, atau seringkali disebut Pilkada atau Pemilukada, adalah bagian dari implementasi demokrasi. Kepala Daerah adalah jabatan politik yang bertugas memimpin dan menggerakkan lajunya roda pemerintahan.

II.4.2. Definisi Operasional

Sarwono (2006: 67), definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konstruk dengan kalimat yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Apabila peneliti melakukan observasi terhadap gejala atau obyek, maka peneliti mengidentifikasi apa yang telah didefinisikan. Sedangkan Silalahi (2012: 119), definisi operasional menunjuk kepada gejala itu sendiri kemana ide mengacu dan dari mana definisi diabstrasikan. Definisi operasional menyatakan kondisi-kondisi, bahan-bahan, dan prosedur prosedur yang diperlukan.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu perilaku pemilih dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Bangka yang akan dilihat dari pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional, sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel II.3 Definisi Operasional

Variabel	Indikator
----------	-----------

<p>Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih berdasarkan pilihan dari hati nurani - Memilih sesuai dari sosok calon yang diinginkan - Memilih calon sesuai dengan situasi saat ini - Bekerja untuk partai atau calon - Membujuk pemilih lain untuk memilih salah satu calon - Keanggotaan dalam partai atau organisasi politik
<p>Pendekatan Sosiologi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan suku - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan agama - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan jenis kelamin - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan latar belakang pendidikan - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan latar belakang pekerjaan - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan status ekonomi - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan ikatan kekerabatan atau pertemanan
<p>Pendekatan Psikologi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan visi misi - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan kampanye - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan rekam jejak - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan slogan - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan partai politik yang mengusung - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan kepribadian sang calon
<p>Pendekatan Rasional</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat masyarakat dalam memilih dikarenakan mendapatkan keuntungan pribadi - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan pemberian uang atau barang - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan pilihan orang lain - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan intimidasi orang lain - Pendapat masyarakat dalam memilih calon yang pernah tersandung kasus

Sumber: Diolah oleh Data Primer, 2019